

Hidup dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10)

Warseto Freddy Sihombing¹ (*), Icca Berutu²,
Ester Novita Lumban Gaol³, Betty Putri Irene Hulu⁴

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

⁴STT Injili Indonesia Medan, Indonesia

Received: 19 Juni 2022

Revised : 23 Juni 2022

Accepted: 26 September 2022

Abstract

In this article, Paul explains and summarizes the general condition of mankind, the goodness of God, and the nature of salvation that God has provided for sinners (lost) through Jesus Christ. Through the hermeneutical-analysis method, the author explains the truth about the existence of humans who have died because of sin and cannot do anything so that God's grace is needed to bring the dead humans to life. This is a picture of life outside of Christ (past) and life in Christ (present).

Keywords: goodness of God, nature of salvation, life outside of Christ, life in Christ

(*) Corresponding Author:

asafremel@gmail.com

How to Cite: Sihombing F. Warseto, Berutu Icca, Lumban Gaol, N. Ester, Hulu I. P. Betty. (2023). Hidup dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10). *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 10 No. 1 (2023): 1-10.

INTRODUCTION

Dalam artikel ini, penulis membahas interpretasi dari *kasih karunia* yang Allah berikan kepada orang berdosa yang terdapat dalam surat Paulus kepada jemaat Efesus di Efesus 2:1-10. Penulis mengamati penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan topik ini dan dalam penelitian ini penekanan terletak pada 'kontras antara yang lama dan yang baru.' Kenyataan bahwa semua manusia telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah menjadikan seorang manusia tidak lebih baik dari manusia lainnya, karena semua manusia adalah sama di hadapan Allah-manusia berdosa dan di luar Kristus (*kasih karunia*). Semua orang telah mati dalam dosa-dosanya tanpa pengharapan. Ada tiga jenis jenis kematian yang dipaparkan oleh Paulus dalam Efesus 2:1-10, yakni: *kematian rohani*, *kematian jasmani* dan *kematian kekal*. Hanya karena rahmat dan kasih karunia Allah yang agung sajalah sehingga Ia telah berkenan menyelamatkan manusia berdosa dari kematian kekal. Dalam surat Efesus ini, rasul Paulus menjelaskan berkenaan dengan keselamatan yang merupakan pemberian Allah kepada manusia berdosa—hanya karena *kasih karunia*. Tanpa tuntutan syarat apa pun, semua tindakan penyelamatan hanya bersumber dari Allah. Kasih karunia Allah berikan sebagai suatu hadiah dan sebagai bukti bahwa Allah sangat mengasihi manusia berdosa. Manusia yang telah diperbudak oleh dosa tidak akan pernah mampu datang kepada/dan mencapai Allah atau memperoleh keselamatan jika hanya mengandalkan kemampuan dan kekuatannya sendiri. Karena itulah Allah mengaruniakan suatu pemberian terbesar bagi manusia berdosa. Tindakan pemberian Allah kepada manusia berdosa inilah yang dimaksud dengan *kasih karunia* Allah. Keselamatan



merupakan aplikasi dari karya agung dan mulia Kristus atas kehidupan manusia berdosa. Doktrin keselamatan ini memiliki ketertarikan dan hubungan khusus karena berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia yang paling penting dalam hidup ini (Sulastio, 2020). Hal ini untuk mengingat betapa pentingnya kebutuhan ini dalam kehidupan seseorang sebelum percaya kepada Kristus, sesudah diselamatkan dan mengalami hidup baru dalam Kristus. (Sulastio, 2020) Kepada jemaat di Efesus Paulus lebih lanjut menjelaskan bahwa keselamatan merupakan bagian dari *segala berkat rohani* yang ada di dalam sorga yang telah diberikan oleh Allah kepada orang percaya (Efesus 1:3). Secara khusus mereka yang percaya kepada Kristus adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah, dan telah ditentukan dari semula untuk menjadi anak-anak-Nya di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan (Efesus 1:4-5).

Bagian ini memperlihatkan di hadapan pembaca perbedaan yang mulia antara orang Kristen yang dulu, 'terpisah dari Kristus', dan 'sekarang berada di dalam Kristus.' Kabar baik dari Injil adalah bahwa manusia berdosa tidak perlu tetap mati dalam pelanggaran dan dosanya, terpisah dari Allah dan ditetapkan untuk murka. Allah telah menyediakan jalan keselamatan—satu cara—yang dengannya orang-orang berdosa bisa menjadi orang-orang kudus. Dan "jalan" ini adalah Yesus Kristus: Yesus berkata kepadanya, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup; tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, jika tidak melalui Aku" (Yohanes 14:6). Yesus Kristus telah mati untuk dan bagi dosa-dosa manusia, sehingga manusia tidak perlu menderita hukuman kekal. Kebangkitan Kristus dari kematian, naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, memberikan kepada orang percaya suatu pengharapan akan kebangkitan dari antara orang mati, dan keberadaan (posisi) bersama Allah di surga. Namun penting untuk dinyatakan bahwa manusia berdosa harus merespon kasih karunia Allah bagi dirinya sendiri, *melalui iman*. Iman yang dimaksud bukan saja pengakuan tentang karya Yesus Kristus di kayu salib, tetapi lebih kepada tindakan orang percaya yang terbit dari hati disertai dengan ketaatan kepada Allah. Dengan memiliki iman yang selalu bertumbuh, orang percaya dapat hidup dan mengalami pertumbuhan rohani yang mengarah kepada Kristus sebagai Kepala dari tubuh-Nya dan sebagai buah dari iman/pertobatan. (Manurung, 2019) Karena kasih karunia Allah tidak bertentangan atau bertolak belakang dengan perbuatan baik atau buah dari pertobatan. Penelitian ini berusaha untuk menempatkan bagaimana orang percaya benar-benar hidup dalam kasih karunia yang ada di dalam Kristus dan firman Allah sebagai otoritas tertinggi bagi orang beriman dan juga untuk melihat topik terkait dengan keselamatan sebagai anugerah (Manurung, 2019) untuk dapat menunjukkan perbedaan hidup dulu (di luar Kristus) dan hidup sekarang (di dalam Kristus).

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana *kasih karunia* Allah dinyatakan kepada orang berdosa. Sejak kejatuhan Adam ke dalam dosa, manusia yang lahir selanjutnya sudah dilahirkan dalam dosa, dan upah dari dosa adalah kematian. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa setiap orang adalah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 2:23; 6:23). Dan di dalam dunia ini tidak ada manusia yang tidak berdosa. (Ladd, 2002) Namun, kontras dengan hal ini, Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menuliskan bahwa kasih karunia Allah berbanding terbalik dengan kematian orang berdosa. Allah di dalam Yesus Kristus telah mencurahkan kasih karunia-Nya kepada orang berdosa dengan menawarkan *kehidupan* sebagai ganti dari *kematian* yang seharusnya diterima oleh setiap orang. Dalam Efesus 2:1-10 dinyatakan bahwa kematian orang berdosa kontras dengan kasih karunia Allah yang telah diberikan dalam Yesus Kristus.

RESULTS & DISCUSSION

Masa Lalu: Keadaan Manusia (Berdosa) di Hadapan Allah

Orang-Orang Berdosa yang Sudah Mati

Yang harus disadari oleh orang Kristen masa kini adalah setuju dengan kebenaran Allah mengenai kondisi manusia, sebagaimana diuraikan Paulus dalam Efesus 2:1-3, dan menerima Yesus Kristus sebagai persediaan Allah bagi keselamatan kita, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 4-6. Di dalam Yesus Kristus orang Kristen telah berhenti menjadi diri mereka sendiri yang dulu, dan sekarang selamanya terus menjadi seperti (di dalam) Kristus. Bagi seorang Kristen, teks ini harus menjadi pengingat tentang diri sendiri yang dulu, dan siapa diri sendiri sekarang—*di dalam Kristus*. Hal ini harus menghasilkan kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah. Ini harus mendorong seorang Kristen untuk mencintai dan melakukan perbuatan (pekerjaan) baik, mengetahui bahwa bahkan pekerjaan baik yang dilakukan adalah pekerjaan yang telah dilakukan Allah di dalam dan melalui diri orang percaya, bagi kemuliaan-Nya.

Dalam ayat 1-3 dijelaskan bahwa seseorang tidak lebih buruk dan tidak lebih baik dari orang berdosa lainnya karena semua orang telah berdosa dan terlepas dari Kristus. Semua orang telah mati dalam dosa-dosa mereka, tanpa kehidupan atau harapan. Tetapi di dalam Kristus, setiap orang dapat masuk ke dalam berkat hidup yang kekal. Manusia dapat berhenti menjadi pion dari keinginan daging Anda sendiri, tekanan dunia, dan kekuatan Iblis. Bagian dalam ayat 1-3 adalah sebuah deskripsi yang tepat tentang kondisi manusia pada umumnya, dan jika seseorang percaya kepada Kristus sebagai jalan yang disediakan Allah untuk keselamatan manusia, maka orang tersebut akan menerima dan mengalami kasih karunia Allah secara pribadi.

Dalam surat Efesus, rasul Paulus menyatakan dengan tegas dan jelas bahwa hanya ada dua (2) jenis status atau keberadaan manusia di hadapan Allah: orang yang berada *di dalam Kristus* dan *di luar Kristus*. Bagaimanakah akhir dari hidup orang-orang yang berada di dalam dan di luar Kristus? Dalam surat Efesus terang benderang dinyatakan bahwa manusia (tanpa terkecuali) yang berada *di luar Kristus sudah mati* karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa mereka—termasuk jemaat di Efesus. Keberadaan ini merupakan sebah ironi dari dilema yang dihadapi semua manusia yang jatuh yakni bahwa dia bahkan tidak menyadari kondisinya sampai dia diselamatkan oleh kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus.

Apa yang dimaksud Paulus bahwa mereka sudah mati? Tentu maksud Paulus bukanlah mati secara jasmani di mana tubuh tanpa roh yang terbaring kaku, tetapi apa yang dimaksud Paulus pada bagian ini difahami di mana keberadaan jemaat Efesus ketika berada di luar Kristus, kondisi mereka di hadapan Allah adalah *mati secara rohani*. Semua orang yang tidak percaya kepada Kristus dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang sudah mati akibat pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa mereka. Karena setiap orang sudah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, yang akan berakhir pada kematian sebagai bagian dari upah dosa (Roma 3:23; 6:23).

Ada tiga jenis kematian yang dapat dipaparkan oleh Paulus dalam Efesus 2:1-10 ini, yakni: pertama, *kematian rohani*, *kematian jasmani*, dan *kematian kekal*. Seperti apakah ketiga jenis kematian tersebut?

Kematian Rohani

Kematian secara rohani yang dimaksud di sini adalah keberadaan manusia berdosa yang berada di luar Kristus. Manusia berdosa mengalami kematian rohani karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa yang telah dilakukan. Kematian secara rohani ini adalah kondisi terputusnya hubungan antara manusia dengan Allah. Kasih kepada Allah tidak ada dalam diri manusia, sehingga manusia tersebut hidup dalam keinginan daging dan pelanggaran-pelanggaran terhadap Firman Allah secara terus menerus dikarenakan tidak adanya hubungan yang baik antara manusia dengan Allah. Akibatnya, kematian secara rohani ini menjadikan manusia tidak menaati hukum Allah, dan menolak kebenaran Allah yang mengakibatkan tidak adanya hubungan *spiritual* antara manusia dengan Allah.

Dalam kondisi seperti ini, manusia berdosa tidak memiliki kemampuan atau kuasa untuk dapat hidup kembali secara rohani (hubungan dengan Allah). Akibat dari dosa adalah fatal, dan manusia tidak akan dapat melakukan apa yang benar di hadapan Allah. Mengutip apa yang C.S. Lewis katakan dalam bukunya berjudul *Miracles* menyatakan bahwa “kematian adalah hukuman yang dijatuhkan Allah.” (*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z*, 2004) Dalam Roma 6:23 dinyatakan oleh Paulus bahwa upah dosa ialah maut, yang dapat difahami sebagai *ganjaran* yang patut atas dosa. Kematian merupakan upah yang sudah sepatutnya dialami manusia karena dosa-dosa mereka. Lebih lanjut Paulus menjelaskan *kematian rohani* di dalam Efesus 4:18, sebagai suatu kehidupan yang jauh dari persekutuan dengan Allah dan sudah menjadi suatu kepastian akan di hukum pada masa penghakiman-Nya yang adil. Dosa telah mengakibatkan manusia terpisah dari persekutuan dengan Allah (Yesaya 59:2). Keterpisahan ini seperti yang dijelaskan oleh Paulus dalam Roma 1:18-32 telah menjadikan manusia semakin jauh dari Allah dan semakin terjerumus dalam perbudakan dan ikatan dosa. Manusia berdosa telah menggantikan kemuliaan Allah dengan sesuatu yang semu dan tidak berarti. Mereka telah menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan telah menyerahkan diri kepada hawa nafsu yang memalukan.

Jadi kematian manusia secara rohani ini adalah suatu keberadaan yang terpisah dari Allah. Secara *spiritual* atau rohani manusia tidak terhubung lagi dengan Allah. Ini merupakan keberadaan yang terburuk yang dialami oleh manusia, karena manusia terpisah dari sumber kehidupan. Kematian rohani ini telah mengakibatkan ketidakmampuan dan ketakberdayaan manusia kembali kepada Allah. Manusia berdosa di hadapan Allah tidak berguna dan akan mengalami penghukuman kekal. Manusia berdosa ‘tidak mampu melakukan apa pun yang baik, benar, dan berkenan di hadapan Allah. Kerinduan untuk bersekutu dengan Allah tidak ada lagi. Hidup manusia yang berdosa adalah berada di luar rencana keselamatan Allah, dan tidak akan pernah dapat menikmati berkat-berkat rohani dari Allah.

Kematian Jasmani

Pengertian kedua dari kata ‘mati’ dalam Efesus 2:1-10 adalah mati secara jasmani, di mana tubuh kembali menjadi abu/tanah. Mati secara jasmani adalah keadaan di mana terpisahnya roh manusia dari tubuhnya (Ibrani 9:27). Seseorang dikatakan mati secara jasmani jika dia sudah tidak bernyawa lagi dan pada akhirnya akan dikubur dan kembali ke tanah. Pada akhirnya tubuh badani atau jasmaninya akan mengalami kerusakan, pembusukan yang tidak dapat dielakkan dan menjadi tanah sebagaimana kisah Lazarus dalam Lukas 16:19-31.

Allah pada mulanya menciptakan manusia dari debu/tanah sehingga ketika manusia mati secara jasmani (tubuh/daging), maka ia akan kembali menjadi debu/tanah seperti yang telah ditetapkan oleh Allah sejak mulanya (Kejadian 2:17), namun rohnya akan kembali kepada Allah. Tubuh atau daging manusia setelah kejatuhan Adam dalam dosa tidak memiliki kekekalan dan hanya bersifat sementara saja.

Kematian Kekal

Yang ketiga adalah kematian kekal. Kematian kekal adalah keterpisahan manusia berdosa dari Allah untuk selama-lamanya, ketika seorang manusia berdosa sudah mati, maka ia tidak akan dapat lagi diampuni oleh Allah, karena ia tidak menerima kasih karunia Allah. Mereka adalah orang-orang yang berada di luar Kristus. Penghukuman Allah kepada manusia berdosa adalah *kematian kekal* yang sudah menanti sejak kejatuhan Adam dalam dosa. Kematian kekal ini berlaku bagi setiap orang yang tidak mau menerima kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus sebagai jalan satu-satunya menuju pada keselamatan kekal (Yohanes 3:16-19). Dalam surat Efesus ini, Paulus hendak menyatakan dan menjelaskan kepada jemaat Efesus kondisi sebenarnya manusia berdosa di hadapan Allah dan akibat dari keberdosaan mereka.

Namun, Paulus juga menyatakan kebenaran ilahi yang kontras dengan kematian yang dialami manusia berdosa di hadapan Allah—Allah telah menyatakan kasih karunia-Nya di dalam Yesus Kristus dan sanggup untuk menghidupkan manusia yang *telah mati* dalam pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa mereka tersebut kepada suatu hidup yang penuh *pengharapan*, kehidupan kekal Bersama Allah di dalam sorga.

Kasih Karunia Allah

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa dosa telah mengakibatkan kematian bagi manusia dan terpisah dari Allah. Dosa adalah penolakan atau pemberontakan terhadap hukum yang Allah tetapkan bagi manusia, karena itu dosa adalah realitas yang mematikan dan mendatangkan bencana. (Ridderbos, 2008) Jadi setiap orang yang tidak taat kepada perintah atau hukum yang telah ditetapkan oleh Allah adalah orang-orang berdosa dan setiap orang yang telah berbuat dosa maka harus dihukum.

Namun kontras dengan perihal tersebut, ditegaskan oleh Paulus dalam Efesus 2:5, Allah dengan segala kekayaan rahmat dan karena kasih-Nya yang agung, telah berkenan menyelamatkan manusia berdosa dari hukuman/kematian kekal. Hal ini dilakukan oleh Allah tanpa tuntutan syarat jenis apa pun dari manusia itu sendiri. Diselamatkan oleh anugerah adalah suatu konsep dalam teologi Kristen yang menyatakan bahwa keselamatan manusia adalah pemberian Allah semata (Handayani, 2017) Semua tindakan penyelamatan hanya dari berasal dari pihak Allah yang adalah kasih. Kasih karunia Allah diberikan bukan karena adanya sifat atau perbuatan baik dari manusia berdosa, melainkan kasih karunia Allah ini adalah sebuah pemberian cuma-cuma dan tidak bersyarat. Kasih karunia Allah merupakan aksi nyata dan bukan reaksi Allah terhadap manusia (Soedarmo, 2000). Kasih-Nya tidak dipengaruhi oleh keberadaan manusia, melainkan pada keberadaan Diri-Nya. Allah mengasihi manusia karena Ia adalah kasih (Soedarmo, 2000).

Karena itu, *kasih karunia* Allah adalah suatu hadiah yang Allah berikan kepada manusia sebagai bukti bahwa Allah sangat mengasihi manusia, di mana Allah bahkan merelakan Anak-Nya yang tunggal untuk mati di kayu salib sebagai tebusan dan ganti atas dosa semua manusia. Manusia berdosa diselamatkan untuk dapat diperbarui sebagai ciptaan yang baru dan dikembalikan pada rancangan Allah semula (Pratt, 2003)—manusia sebagai *gambar Allah* melalui kelahiran baru (2 Korintus 5:17). Bagi setiap orang atau pribadi yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, di

dalam Kristus telah dan dapat mengenakan manusia baru diciptakan sesuai dengan kehendak Allah dalam kebenaran serta kekudusan yang sesungguhnya. Mereka adalah orang yang telah meninggalkan dosa atau hidup lama yang jauh dari persekutuan dengan Allah, dan menjadi murid Kristus sejati yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Sinclair B. Ferguson menyatakan bahwa mereka yang telah menerima Kristus dan yang percaya kepada-Nya harus benar-benar membenci dosa, berpaling kepada Allah, dan memiliki komitmen untuk taat kepada kebenaran Allah. (Ferguson, 2007) Dalam pengumpulan setiap orang Kristen dengan dosa-dosa yang masih mungkin dilakukan karena keinginan daging, datang kasih karunia Allah yang memberikan mereka kelegaan: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” (Efesus 2:8-9).

Di sini dikatakan bahwa keselamatan diperoleh *hanya* karena kasih karunia Allah yang telah dinyatakan dan bagaimana respon manusia terhadap kasih karunia Allah—dengan iman. Keselamatan manusia berdosa bukan karena hasil usaha dan perbuatan baik dari manusia. Kasih karunia Allah diperoleh manusia berdosa dengan iman kepada pengorbanan Yesus Kristus. Alkitab tidak mengajarkan jika ada seseorang yang berbuat baik maka ia akan memperoleh keselamatan. Atau sekalipun ia berpuasa, menyiksa diri atau dengan bentuk penyangkalan diri lainnya. Pengajaran seperti ini tidak alkitabiah. Sebab keselamatan hanya bisa didapatkan oleh karena kasih karunia daripada Allah sendiri yang kemudian diresponi oleh iman kita. Jika ada pemikiran bahwa iman harus sejajar dengan perbuatan merupakan pendapat yang sangat bertentangan, sebab iman tidak dapat berjalan beriringan dengan perbuatan, iman senantiasa menjadi dasar dan iman yang benar akan menghasilkan perbuatan (Handayani, 2017) baik sesuai kehendak Allah. Ada proses yang harus dikerjakan oleh iman sebelum perbuatan-perbuatan baik itu dapat dihasilkan.

Jika ditinjau kembali konteks Efesus 2:1-10, bahwa Allah yang kaya dengan rahmat, oleh kasih-Nya yang besar, maka hal ini berarti Ia telah menyelamatkan manusia dari kematian kekal. Dan kasih karunia yang dinyatakan Allah menyelamatkan manusia dan tidak menuntut syarat apapun dari manusia itu sendiri. Secara sepenuhnya Allah yang bertindak dalam hal keselamatan manusia berdosa. Ia menyatakan kasih karunia-Nya tanpa syarat. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kasih Allah merupakan suatu ‘aksi’ dan bukan reaksi terhadap manusia berdosa. (Soedarmo, 2000) Kasih-Nya tidak tergantung pada keadaan manusia, melainkan pada keberadaan Diri-Nya. Allah mengasihi manusia berdosa karena Allah adalah kasih. Allah mengasihi manusia bukan karena keadaan manusia itu yang layak, sebab sampai kapan pun manusia berdosa tidak pernah mencapai standar Allah yang sempurna.

Masa Sekarang: Hidup dalam Iman

Efesus 2:1-10 ini menyajikan kepada pembaca di mana Injil adalah berpusat pada Allah sendiri. Tidak ada kesempatan untuk membual bagi manusia berdosa berkenaan dengan kesanggupan untuk menyelamatkan diri dari penghukuman/murka Allah, melainkan hanya bergantung pada kasih karunia Allah semata, yang pada akhirnya menghasilkan kemuliaan Allah. Paulus menegaskan bahwa keselamatan hanya berasal dari, oleh dan untuk Allah. Pernyataan Paulus dalam Roma pasal 11:36 sangat terkait dengan keselamatan pada bagian ini: “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia dan oleh Dia dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan selama-lamanya.”

Kasih karunia Allah secara teologis berhubungan dengan iman yang menyelamatkan. Kasih karunia Allah dalam Efesus 2:1-10 dengan jelas menyatakan bahwa keselamatan yang diterima orang (berdosa yang) percaya hanyalah oleh kasih karunia Allah tanpa—campur tangan manusia. Kebenaran alkitabiah berkenaan dengan iman Kristen adalah iman yang menyelamatkan manusia dari dosa mereka. Iman adalah kunci utama bagi manusia berdosa agar dapat diselamatkan Allah melalui Yesus Kristus, namun iman *bukanlah* perbuatan atau hasil karya manusia melainkan kasih karunia dan karya Allah bagi manusia.

Iman yang harus dimiliki oleh orang berdosa adalah iman yang terletak *di dalam* Yesus Kristus, dan merupakan satu-satunya syarat yang diminta Allah bagi keselamatan orang berdosa. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan iman yang menyelamatkan adalah bahwa: iman alkitabiah bukan saja merupakan sebuah pengakuan tentang karya Yesus Kristus di kayu salib, tetapi lebih kepada tindakan orang percaya yang terbit dari hati (Horton, 2011). Pengakuan iman kepada Yesus harus disertai ketaatan kepada kehendak Allah (Efesus 2:8-10). Selanjutnya, iman yang menyelamatkan adalah tindakan yang berkesinambungan dan harus selalu bertumbuh (Horton, 2011). Allah menghendaki agar setiap orang percaya hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Terakhir, dasar iman adalah kematian Yesus Kristus di mana sarana yang olehnya penebusan orang berdosa di hadapan Allah menjadi efektif adalah *iman* (Ladd, 2002). Tidak ada pengampunan orang berdosa tanpa pengorbanan Yesus di kayu salib, di bukit Golgota.

Namun, penting untuk dinyatakan dalam hal ini bahwa manusia berdosa harus merespon kasih karunia Allah bagi dirinya sendiri melalui iman. Kalimat “jangan kamu memegahkan diri” dalam Efesus 2:8 menandakan agar jangan ada seorang pun menyangka bahwa perbuatan baik yang dilakukan adalah sama halnya dengan ‘jasa’, tidak. Semuanya adalah kasih karunia Allah yang telah dinyatakan bagi manusia berdosa. Sebagaimana yang Harun Hadiwijono nyatakan bahwa berdasarkan kebenaran dalam Roma 3:21-22, manusia hanya dapat dibenarkan pada penghakiman Allah yang akan datang, adalah ketika ia memiliki kebenaran Allah oleh iman di dalam Kristus Yesus (Hadiwijono, 2007). Kebenaran ini adalah kebenaran yang hanya berasal dari Allah dan diberikan atau diimputasikan kepada manusia berdosa di dalam Kristus oleh iman mereka. Di sinilah letak iman sebagai unsur utama dalam menerima pengorbanan Yesus Kristus yang mendatangkan penebusan dosa (Martin, 2010). Iman berperan penting dalam keselamatan manusia berdosa karena percaya tanpa beriman kepada karya Yesus Kristus maka itu adalah hal yang sia-sia.

Iman yang menyelamatkan adalah berdasarkan inisiatif Allah. Manusia yang telah diperbudak dosa hanya dapat diselamatkan melalui kasih karunia Allah—suatu konsep teologi Kristen. Penekanannya terletak pada pribadi dan pemberian Allah semata. Seusia dengan kebenaran ini, keselamatan manusia berdosa tidak ditentukan oleh seberapa banyak perbuatan baik yang bisa dilakukannya, melainkan berdasarkan anugerah dari Allah yang diterima melalui iman (Abineno, 2003). Rencana keselamatan adalah bagian dari rancangan Allah yang sempurna jauh sebelum dunia dijadikan karena Allah adalah Allah yang mahatahu dan sempurna dalam natur dan semua rencana-Nya (Efesus 1:3-4). Semua yang dikerjakan Allah tidak ada yang salah, melainkan semua yang diperbuat-Nya adalah baik, tepat dan memiliki tujuan yang mulia berdasarkan kehendak-Nya. R. C. Sproul menegaskan bahwa Martin Luther dalam pengajarannya menyatakan bahwa perbuatan baik tidak berbagian dalam keselamatan orang percaya. Tempat perbuatan-perbuatan baik orang Kristen adalah hasil dan buah dari keselamatan itu sendiri, tetapi tidak pernah bagian dari keselamatan (Sproul, 2015). Alkitab memberikan penekanan bahwa bahwa perbuatan manusia sama sekali tidak

mempengaruhi keselamatan manusia, melainkan perbuatan baik adalah hasil dari kepercayaan (buah iman) orang percaya kepada Yesus Kristus.

Manusia dalam segala keberadaannya tidak akan dapat menjadi sempurna dan tidak akan pernah bisa memenuhi standar Allah—*sempurna*. Hanya melalui kebenaran dalam Yesus Kristus yang diperhitungkan kepada orang berdosa sehingga Allah membenarkan dan menerima manusia berdosa yang percaya kepada-Nya. Orang percaya dapat hidup dan mengalami pertumbuhan rohani yang mengarah kepada Kristus sebagai Kepala dari tubuh-Nya.

Perbuatan Baik sebagai Buah Iman/Keselamatan

Sudah jelas bahwa keselamatan orang berdosa dalam Yesus Kristus diperoleh melalui iman saja dan bukan karena perbuatan baik yang dapat dilakukan manusia. Jika demikian, dimanakah hubungan antara perbuatan baik dengan kasih karunia Allah? Telah ditegaskan di atas bahwa sampai kapan pun perbuatan baik tidak akan pernah dapat menyelamatkan manusia berdosa dari murka Allah. Tetapi perbuatan baik adalah ‘bukti dari pertobatan’ atau iman yang menyelamatkan. Perbuatan baik merupakan dampak dari keselamatan yang telah diterima oleh manusia berdosa yang berasal dari kasih karunia Allah. Paulus dalam ayat 10 dari Efesus 2 ini menegaskan bahwa perbuatan atau pekerjaan baik yang dapat dilakukan manusia yang sudah diselamatkan suah dipersiapkan Allah sesuai dengan kehendak-Nya. yaitu hidup dalam kekudusan yang meruapkab bagian dari pertumbuhan rohani. Allah adalah Pencipta, karena itu maka sudah sepatutnya manusia memuliakan dan bersyukur kepada Allah. Jadi teologi Kristen tidak mengabaikan hasil dari buah iman atau pertobatan. Allah telah memberikan Injil-Nya yang menyatakan kasih, penebusan dan keadilan-Nya kepada ciptaan dan menyatakan pengetahuan tentang Hukum-Nya pernyataan dari ajaran dan karakter Allah.(Girma, 2016) Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Juruselamat orang berdosa melalui Anak-Nya Yesus Kristus. Allah menyelesaikannya dalam *sejarah*, dan itu telah tertulis dalam Kitab Suci agar kita dapat mengetahui kehidupan dan keselamatan oleh kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus.(Girma, 2016) Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada para pendosa; Dia telah melakukannya untuk menghidupkan kembali jiwa mereka dan menyelamatkan mereka dari kekerasan hati, dosa dan pemberontakan.

Dalam bagian selanjutnya pada Efesus 2:11-22, Paulus menjelaskan bahwa Allah sedang membangun sebuah gereja bagi diri-Nya sendiri, dan tujuannya adalah untuk menyelamatkannya dan mengajar bagaimana gereja berjalan dan berbuat dalam pekerjaan baik untuk melayani Kristus. Perbuatan baik yang dimaksud tidak semata-mata sebagai bayaran atas keselamatan yang telah diberikan Allah, melainkan lebih merupakan bagaimana orang percaya memberikan respon kepada Allah dari mereka yang sudah diselamatkan. Frasa untuk ‘perbuatan baik’ adalah *ἔργοις ἀγαθοῖς* (*ergois agathois*), yang muncul hanya satu kali dalam surat Efesus. Ini menunjuk kepada perbuatan baik yang ‘berguna dan berkualitas’.(Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, 2000) Allah mau setiap orang percaya melakukan perbuatan/pekerjaan yang berguna dan berkualitas yang dapat dilihat dan dirasakan orang lain selama hidup di dunia ini.pekerjaan baik ini akan terus tampak dari kehidupan orang yang percaya.

Jadi, kasih karunia Allah tidak bertentangan atau bertolak belakang dengan perbuatan baik atau buah pertobatan orang percaya yang dapat dilakukan. Kasih karunia Allah juga tidak berarti memperbolehkan setiap orang untuk melakukan segala sesuatu yang tidak berkenan di hadapan-Nya. Diberikannya kasih karunia kepada manusia berdosa, tidak berarti perbuatan dosa diperbolehkan ataupun dimaklumi. Kebenaran mengenai kasih karunia Allah bukan berarti Allah memalingkan wajah-Nya dan berpura-pura tidak melihat dosa manusia atau karena mengetahui kelemahan moral manusia

sehingga Ia memaklumi ketidaktaatan—sekali-kali tidak. Kasih karunia tidak pernah menghilangkan tanggung jawab orang percaya untuk hidup sesuai perintah Allah, sebaliknya memberdayakan kita untuk menaati semua itu.

Alkitab mengajarkan orang percaya untuk “senantiasa taat dan mengerjakan keselamatan” (Filipi 2:12-13). Rencana dan kerinduan Allah agar orang percaya menjadi kudus *bukan* supaya diselamatkan melainkan untuk menggenapi rencan-Nya yang agung dan mulia dan setiap orang percaya menjadi sempurna bukan karena telah melakukan perbuatan baik, tetapi karena karya Yesus Kristus yang sempurna di kayu salib. Kristus memampukan orang percaya supaya sempurna sebagai bukti bahwa dampak dari pengorbanan-Nya di kayu salib mampu membuat orang percaya hidup dalam kekudusan. Roh Kudus yang diutus Allah adalah pribadi Allah Tritunggal yang menguduskan dan mengerjakan keselamatan bagi setiap orang percaya.

CONCLUSION

Kasih karunia Allah adalah ibarat mercusuar yang bercahaya dan harapan di lautan keputusasaan manusia berdosa. Kondisi manusia dalam dosa bukannya tanpa harapan karena Allah telah datang untuk menyatakan kasih-Nya dengan menyelamatkan manusia yang jatuh dalam dosa melalui penyediaan-Nya di dalam Yesus Kristus. Paulus memulai dengan inisiatif dan tindakan kasih nyata dari Allah, yang mendorong Dia untuk menyediakan jalan keluar dari kondisi dosa dan akibat fatal dari dosa yakni kematian kekal. Kasih karunia Allah adalah keselamatan orang berdosa melalui karya Yesus yang hanya diperoleh dengan iman. Manusia yang menerima kasih karunia Allah tidak berarti dapat berbuat dosa sesuka hati melainkan dapat memberikan respon kepada Allah melalui ‘perbuatan baik’ yang dilakukan dan dikerjakan oleh dorongan Roh Kudus, kehidupan pertumbuhan rohani yang menuju kepada kedewasaan di dalam Dia. Kehidupan orang Kristen pada masa lalu adalah suatu kehidupan di luar Kristus yang akan berakhir pada penghakiman Allah, sedangkan kehidupan orang Kristen pada masa sekarang adalah kehidupan di dalam Kristus, di mana kasih karunia Allah melimpah dan memampukan orang percaya untuk hidup berbuah dalam setiap pekerjaan baik yang sesuai dengan kehendak Allah.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik antara penulis dan pengelola jurnal Tumou Tou dalam proses publikasi tulisan ini.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENCES

- Abineno, J. L. C. (2003). *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. BPK Gunung Mulia.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z*. (2004). Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF.
- Ferguson, S. B. (2007). *Kehidupan Kekristenan Sebuah Pengantar Doktrinal*. Momentum.
- Girma, E. (2016). *Exegetical Paper on Ephesian 2:1-10*.
<https://www.linkedin.com/pulse/exegetical-paper-ephesian-21-10-prepare-by-elias-girma-elias-girma/>
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Handayani, D. (2017). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 1 No., 91–103.
- Horton, S. M. (2011). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (D. C. Stamps (Ed.)). Gandum Mas.
- Ladd, G. E. (2002). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Kalam Hidup.
- Manurung, K. (2019). Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 37–54.
- Martin, F. D. dan R. P. (2010). *Tafsiran Alkitab Masa Kini Surat Efesus*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Pratt, R. L. (2003). *Menaklukkan Segala Pikiran kepada Kristus*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Ridderbos, H. (2008). *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Momentum.
- Soedarmo, R. (2000). *Ikhtisar Dogmatika*. BPK Gunung Mulia.
- Sproul, R. C. (2015). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Sulastio, H. (2020). Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10. *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(1), 62–75.
- Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, and F. W. D. (2000). *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature* (Third Edit). The University Of Chicago Press.